

Identifikasi Faktor Kesulitan Siswa dalam Membedakan Kata Baku dan Kata Tidak Baku pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SD Negeri 23 Palembang

Nurliati Sormin¹, Nuranisa², Hermansyah³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

nurliatisormin5319@gmail.com¹

Kata Kunci:

Kesulitan Siswa, Kata Baku, Kata Tidak Baku, Bahasa Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor kesulitan siswa dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VI SD Negeri 23 Palembang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: Observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini memberikan hasil bahwa faktor kesulitan siswa dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI SD Negeri 23 Palembang, meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari diri siswa sendiri dimana lemahnya minat belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi tentang kata baku dan tidak baku. Faktor eksternal yaitu faktor dari lingkungan keluarga dan sekolah. Faktor lingkungan keluarga yaitu kurangnya peran orang tua terhadap siswa yang dimana orang tua tidak mau memberitahukan kepada anak untuk membedakan kata baku dan kata tidak baku. Selanjutnya faktor lingkungan sekolah yaitu seringnya interaksi campuran yang dilakukan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung, kemudian antar siswa juga terkadang sering berinteraksi dengan menggunakan bahasa campuran/ tidak baku.

Key Word:

Student Difficulties, Standard Words, Non-Standard Words, Indonesian.

Abstract

This research aims to identify factors in students' difficulties in distinguishing standard words from non-standard words in Indonesian language learning for class VI students at SD Negeri 23 Palembang. The research method used in this research is a qualitative descriptive research method. The data collection techniques in this research are: Observation, interviews and documentation. This research shows that students' difficulty in distinguishing standard words from non-standard words in class VI Indonesian language learning at SD Negeri 23 Palembang includes internal factors and external factors. Internal factors, namely factors from the students themselves, where students' interest in learning is weak in learning Indonesian material about standard and non-standard words. External factors are factors from the family and school environment. The family environmental factor is the lack of role of parents towards students, where parents do not want to tell children to differentiate standard words from non-standard words. Furthermore, the school environment factor is the frequent mixed interactions carried out by teachers when the teaching and learning process takes place, then students also sometimes often interact using mixed/non-standard language.

Copyright © 2024

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Menurut KTSP 2006 (Depdiknas, 2006) Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan benar dan akurat, dalam Bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan, serta sebagai apresiasi terhadap karya sastra Indonesia. Bahasa berperan dalam proses komunikasi sehari-hari dengan memungkinkan individu menyampaikan ide, konsep, dan pesan kepada orang lain, sehingga memudahkan interaksi. (Rini, 2022) menyatakan bahwa bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa juga memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Oleh karena itu, penting untuk memulai proses pembelajaran bahasa pada tingkat sekolah dasar. Pengetahuan Bahasa Indonesia sangat penting bagi siswa dan saat ini diterapkan melalui pendekatan

tematik terpadu. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung dari kelas 1 sampai kelas 6 dan dibagi menjadi kelas rendah dan kelas tinggi.

Aturan tata bahasa yang diterima dalam Bahasa Indonesia adalah aturan tata bahasa yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan pada tahun 1972 dengan Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 1972 bahwa penting untuk menggunakan kata-kata yang baku dan tidak baku, mengajarkan Bahasa Indonesia pada tingkat dasar. Aturan ejaan dan tata bahasa yang diakui sangatlah penting bagi siswa supaya membantu mereka mengkomunikasikan ide dan informasi secara efektif tertulis. Mereka belajar menyusun kata, ekspresi, kalimat, dan paragraf menjelaskan dan mengembangkan gagasan tentang topik tertentu, hingga menarik kesimpulan secara tertulis (Hayun dan Abubakar, 2018). (Ermanto dan Emidar, 2018) menyatakan bahwa kata baku adalah kata yang mempunyai struktur yang jelas (normatif), artinya kata baku harus mengikuti struktur kalimat Bahasa Indonesia. Diresmikan pada 17 Agustus 1972. Oleh karena itu, semua kata yang tidak ditulis sesuai pedoman EYD merupakan kata yang tidak baku.

Menurut (Muhibbin Syah, 2010) faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan membedakan kata baku dan kata tidak baku antara lain: (1) Faktor internal, siswa meliputi situasi yang timbul semata-mata dari situasi yang dialami siswa itu sendiri. Contohnya: Kurangnya pemahaman siswa dan rendahnya minat belajar siswa. (2) Faktor eksternal, siswa meliputi segala keadaan lingkungan yang tidak mendukung kegiatan belajar siswa. Contohnya: Lingkungan tempat tinggal dan pergaulan siswa. Hal ini menunjukkan ada beberapa yang membuat siswa kurang mampu dalam membedakan kata baku dan tidak baku disebabkan oleh faktor guru, sarana, prasarana dan faktor lainnya.

Siswa di kelas sering mengalami kesulitan dengan kata-kata baku dan tidak baku yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini karena mereka kurang memahami kata baku dan tidak baku, yang menyebabkan mereka mencampuradukkan bahasa atau menggunakan bahasa yang biasa mereka gunakan. Selain itu, guru mereka belum menerapkan metode baru untuk mengajarkan kata-kata Bahasa Indonesia standar yang perlu dipahami siswa (Nurrita, 2018). Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan guru mereka, yang menyebabkan guru menggunakan bahasa campuran ketika menjelaskan konsep kepada siswa. Bahasa sehari-hari siswa menghambat upaya mereka untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baku. Hal ini membuat proses pembelajaran bahasa menjadi monoton. (Mulyani, 2019) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman terhadap kaidah penggunaan kata baku dan kata tidak baku disebabkan oleh rendahnya keterampilan siswa tersebut.

Peneliti telah melakukan pra penelitian di SD Negeri 23 Palembang. Pra observasi dilakukan pada bulan September tahun 2023, observasi tersebut dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI. Berdasarkan observasi yang dilakukan, maka hasil yang didapat adalah kebanyakan siswa didalam kelas belum dapat membedakan kata baku dan kata tidak baku. Berdasarkan hasil pra observasi diatas maka akar permasalahannya adalah pada pemahaman kesalahan yang terjadi dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku pada siswa kelas VI SD Negeri 23 Palembang. Melihat permasalahan yang telah dibahas diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang bertajuk “Mengidentifikasi Faktor Kesulitan Siswa Dalam Membedakan Kata Baku dan Kata Tidak Baku Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SD Negeri 23 Palembang”.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman kesalahan yang terjadi dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku pada siswa kelas VI SD Negeri 23 Palembang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam membantu siswa mengurangi kesalahan penggunaan kata baku dan kata tidak baku dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI sekolah dasar. Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa mengidentifikasi kata baku dan kata tidak baku dalam pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VI SD Negeri 23 Palembang mempunyai maksud dan kepentingan yang patut ditelaah dalam penelitian ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2017). Siswa kelas VI menjadi subjek dalam penelitian ini dengan jumlah 25 orang. Dengan instrumen pengumpulan datanya dengan observasi yaitu peneliti melihat langsung ke lokasi di SD Negeri 23 Palembang yang berada di Jalan Hokky No.558 Kampus, Lorok Pakjo, Kec. Ilir Barat I, Kota Palembang, Sumatera Selatan.

Selanjutnya adalah wawancara disini peneliti mewawancarai wali kelas VI sebagai narasumber dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang faktor kesulitan siswa dalam membedakan Kata baku dan Kata tidak

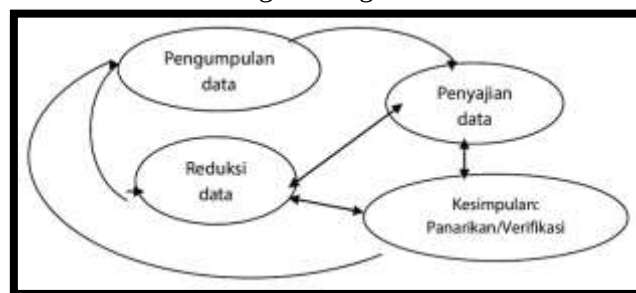
baku. Selanjutnya peneliti tentunya mewawancarai subjek yang menjadi objek penelitian itu sendiri yaitu siswa kelas VI untuk mengetahui hal apa saja yang menjadi faktor kesulitan siswa dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku dalam pembelajaran serta alasannya, dokumentasi untuk menampilkan foto-foto atau bukti hal-hal yang sudah dilakukan.

Instrumen Analisis Data dilakukan dengan cara reduksi data disini peneliti memilih dan memilah data mana yang dibutuhkan di dalam penelitian, selanjutnya penyajian data setelah data dipilih dan hasil observasi dan wawancara di deskripsikan dan hasil tersebut disusun menjadi sebuah kalimat yang terorganisir, langkah yang terakhir adalah verifikasi yaitu peneliti bisa membuat hasil temuan dari hasil analisis yang sudah diperoleh tersebut. Jenis Data dan Sumber Data pada penelitian ini adalah: a) Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Menurut (Sugiyono,2013) yang menyatakan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan walikelas dan siswa kelas VI; b) Data Sekunder menurut (Sugiyono,2013) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi. Data jenis ini diperoleh penulis dari dokumen, jurnal, artikel dan buku yang memberikan informasi tentang masalah yang menyangkut dengan penelitian; c) Sumber data dalam penelitian diperoleh dari data lapangan yaitu data tentang faktor kesulitan siswa dalam membedakan kalimat baku dan kalimat tidak baku, yang didapat dari wali kelas dan siswa kelas VI pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data informasi serta fakta pendukung yang ada di lapangan untuk keperluan penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh data yang valid, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode. Menurut (Sugiyono,2018), tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran, melainkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap data dan fakta yang terkandung di dalamnya. Triangulasi metode ini dilakukan melalui wawancara dan selanjutnya observasi secara terus menerus untuk memperoleh informasi yang sama.

Teknik analisis data menurut (Sugiyono,2018) adalah proses meneliti dan mengumpulkan data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menguraikannya, mensintesisnya dan mengorganisasikannya ke dalam model. Pilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan tarik kesimpulan dengan cara yang mudah dipahami oleh Anda dan orang lain. Menurut (Moleong, 2017) analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengklasifikasian data ke dalam pola dasar, kategori dan satuan deskriptif sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh data tersebut.

Ketepatan dan keakuratan data yang dikumpulkan sangatlah penting, namun tidak dapat disangkal bahwa sumber informasi yang berbeda memberikan informasi yang berbeda. Mengerjakan analisis data memerlukan perhatian yang terfokus dan penggunaan energi fisik dan mental. Selain analisis data, peneliti juga harus meninjau literatur untuk mengkonfirmasi teori. Data penelitian kualitatif, yaitu data yang berasal dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data (triangulasi) yang berbeda-beda dan dilakukan secara berkesinambungan, menghasilkan data yang sangat beragam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam buku (Sugiyono,2018) analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi pada saat pengumpulan data dan setelah menyelesaikan kumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus tanpa terputus hingga selesai untuk menjamin kejenuhan data. Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti model interaktif sebagai berikut :



Gambar 1. Model Interaktif

Reduksi Data

Menurut (Sugiyono,2018) reduksi data meliputi merangkum, memilih unsur-unsur yang paling penting,

memfokuskan pada unsur-unsur penting yang sesuai dengan topik penelitian, dan mencari tema dan pola untuk pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pemahaman, membawa melakukan pengumpulan data yang lebih mendalam. Saat mereduksi data, Anda dipandu oleh tujuan yang ingin dicapai dan ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan proses berpikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan wawasan tingkat tinggi.

Penyajian Data (Data Display)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram alur, piktogram, dan lain-lain. Penyajian data ini memungkinkan Anda untuk mengatur dan menyusunnya dalam suatu skema hubungan sehingga mudah untuk dipahami. Selanjutnya dalam penelitian Pengumpulan data Visualisasi data Reduksi data Kesimpulan/verifikasi sumber: (Sugiyono, 2018) Representasi data kualitatif dapat berupa uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dll. Namun, teks naratif kualitatif sering digunakan untuk mewakili Data yang digunakan dalam penelitian. Saat menyajikan data ini, data diorganisasikan dan disusun sedemikian rupa sehingga lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2018).

Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah menarik kesimpulan. Menurut (Sugiyono, 2018) hasil penelitian kualitatif dapat merespon atau tidak terhadap rumusan masalah yang dirumuskan di awal, karena sebagaimana telah disebutkan, permasalahan dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan hanya akan berkembang. nanti di akhir penelitiannya ada di lokasi. Hasil penelitian kualitatif merupakan wawasan baru yang belum ada sebelumnya. Hasilnya bisa berupa deskripsi atau foto suatu barang yang sebelumnya tidak jelas, namun menjadi jelas setelah dicari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang hasil identifikasi data yang diambil berupa data kualitatif. Penelitian dilakukan di SD Negeri 23 Palembang yang terletak di Jl. Hokky No.558 Kampus, Lorok Pakjo, Kec, Ilir Barat 1, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Penelitian dilaksanakan dimulai dari tanggal 25 Mei sd 29 Mei 2024, sesuai dengan surat keterangan dari SD Negeri 23 Palembang, dengan nomor surat 421.2/085/SDN23/IB I/IV/2024. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara pada guru dan siswa kelas VI SD Negeri 23 Palembang. Peserta didik yang menjadi objek penelitian adalah peserta didik kelas VI.A dengan jumlah peserta didik 25 siswa, dan 1 guru yaitu walikelas VI.A. Penelitian di SD Negeri 23 Palembang dilaksanakan secara langsung, dengan mewawancarai peserta didik dan walikelas secara langsung disekolah. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data tersebut, maka selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi kesulitan siswa dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas tinggi.

Peneliti ini membahas mengenai faktor internal dan faktor eksternal mengenai kesulitan siswa dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti menemukan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah divalidasi oleh validator. Lembar observasi yaitu pedoman observasi terhadap 15 siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku dan lembar wawancara guru dan siswa kelas VI SD Negeri 23 Palembang yang sudah divalidasi. Validasi sendiri dilakukan oleh validator yang terdiri dari 1 (satu) dosen ahli pembelajaran Bahasa Indonesia, validasi dilaksanakan pada tanggal 20-22 Mei 2024.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan siswa berjumlah 15 orang difokuskan sebagai informan yang mengalami kesulitan dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku dalam penelitian ini adalah 1) Kemampuan siswa dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku terdapat 15 orang siswa yang belum bisa membedakan kata baku dan kata tidak baku, tetapi ketika melafaskan kata siswa tersebut sudah mampu. 2) Kemampuan siswa dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku terdapat 10 orang siswa yang sudah bisa membedakan kata baku dan kata tidak baku, sehingga mereka sudah bisa melafaskan kata tersebut dengan benar.

Selain itu faktor yang menjadi kesulitan siswa dalam membedakan kata baku dan kata tidak disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor internal itu adalah dari diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari faktor lingkungan keluarga dan sekolah. Berikut hasil Data Wawancara, Wawancara dilakukan kepada guru kelas VI.A yang bersangkutan yaitu Bapak Muslim, S.Pd., M.Pd. Dari hasil wawancara didapatkan hasil data yang terkait dengan faktor kesulitan siswa dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu 5 pertanyaan:

Tabel 1. Hasil Data Wawancara Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak terletak dibagian manakah kesulitan yang dialami siswa dalam mengerjakan materi Kalimat baku dan Kalimat tidak baku?	Biasanya keluarnya bahasa daerah yang rentan mempengaruhi mereka dalam menggunakan bahasa sehari-hari dalam berbicara bersama teman, guru dan orang sekitar, yang membawa mereka kesulitan dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku. Contoh yang sering mereka sebut ialah Apotek dan Apotik.
2	Apakah guru menggunakan metode yang beragam dalam pembelajaran tentang materi Kalimat baku dan kalimat tidak baku?	Jelas, karena guru harus memahami siswa, karena guru harus memotivasi siswa untuk menyampaikan materi tentang kata baku dan kata tidak baku yang mudah dicerna oleh siswa, sehingga siswa mudah dan dapat memahami tentang materi yang sedang dipelajari.
3	Apakah guru menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi kalimat baku dan kalimat tidak baku?	Kalau media pembelajaran digunakan seperti video, atau bacaan yang dipersiapkan guru untuk pegangan yang akan diajarkan kepada siswa, pemahaman yang digunakan sebagai media yang membuat siswa itu paham akan materi yang akan dipelajari atau yang sedang dipelajari.
4	Menurut bapak apa faktor diluar pembelajaran yang menjadikan siswa mengalami kesulitan belajar Bahasa Indonesia dalam materi Kalimat baku dan Kalimat tidak baku?	Faktor diluar pembelajaran itu seperti: 1. Usia, 2. Daerah, 3. Sukarnya siswa itu menyampikan ucapan yang biasa diucapkan di rumah dan sehari-hari sehingga siswa tersebut masih bingung untuk menentukan mana kata yang baku dan kata yang tidak baku.
5	Menurut bapak mengapa masih ada anak yang belum dapat membedakan kalimat baku dan kalimat tidak baku?	Karena, anak-anak tersebut: 1. Dirumah jarang diajari Bahasa Indonesia dan disekolah guru menggunakan Bahasa Indonesia kadang-kadang bercampur, sehingga membuat anak bingung dan bertanya mana kata yang benar.”

- 1) Dapat disimpulkan bahwa terjadinya kesulitan dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku terjadi karena adanya faktor eksternal yang terjadi karena faktor lingkungan sekitar yang sering mereka sebut dalam penggunaan kata sehari-hari, bersama teman atau dengan yang lainnya saat berbicara. Itulah sebagai guru harus mengajarkan siswa untuk dapat membedakan mana kata baku dan kata tidak baku.
- 2) Dapat disimpulkan juga bahwasanya metode dan media pembelajaran sangat berpengaruh untuk pembelajaran didalam kelas, dengan membuat siswa tertarik untuk memahami materi yang dipelajari, dengan video penjelasan, atau bisa juga dengan cara bermain.
- 3) Dapat disimpulkan juga bahwasanya media pembelajaran sangat berpengaruh untuk pembelajaran didalam kelas, dengan membuat siswa tertarik untuk memahami materi yang dipelajari, dengan video penjelasan, atau bisa juga dengan cara bermain.
- 4) Dapat disimpulkan faktor diluar pembelajaran pada kelas VI ini ada 3 yaitu, usia, daerah, dan bahasa yang digunakan sehari-hari, sehingga mereka masih sukar untuk bisa memahami kata kata tersebut.
- 5) Dapat disimpulkan bahwa bahasa yang bercampur dan bahasa yang digunakan sehari-hari saat berbicara juga menjadi penyebab utama anak-anak kurang memahami kata baku dan kata tidak baku.

Berdasarkan hasil wawancara pada kelas VI dapat diketahui bahwa faktor kesulitan siswa dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kebanyakan dari mereka masih biasa menggunakan kata sehari-hari, dan faktor lingkungan yang menjadi alasan mereka belum dapat untuk membedakan mana kata baku dan kata tidak baku, dengan kata yang biasa mereka sebut, contohnya seperti pengucapan “ Apotek dan Apotik “ dimana kebanyakan dari mereka masih sering menyebutkan kata “ Apotik “, karena kata tersebut yang sering mereka gunakan sehari-hari.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan informan terkait Faktor Kesulitan Siswa Dalam Membedakan Kata Baku Dan Kata Tidak Baku Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia, didapat hasil bahwa faktor yang menjadi kesulitan siswa dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang menjadi kesulitan siswa dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku pada siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan sekitar keluarga maupun sekolah. Beberapa siswa yang mengalami kesulitan untuk membedakan kata baku dan kata tidak baku. Kesulitan tersebut ialah siswa masih sering menggunakan kata-kata yang biasa mereka sebutkan seperti mesjid, dan apotik. Kesulitan membedakan kata baku dan kata tidak baku pada siswa disebabkan beberapa faktor. Faktor yang menjadi penghambat dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Yang pertama faktor internal yaitu faktor dari diri siswa itu sendiri seperti kurangnya minat belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi tentang kata baku dan tidak baku, ketidakmauan siswa untuk belajar dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku. Yang kedua yaitu faktor lingkungan keluarga dan

sekolah. Faktor lingkungan keluarga yaitu kurangnya peran orang tua, dimana kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tua dirumah, yang dimana orang tua tidak mau memberitahu kepada anak untuk membedakan kata baku dan kata tidak baku. Dalam proses belajar pendampingan orang tua itu sangat perlu karena dapat menghambat ketidak tahuan anak tentang kata-kata yang ada didalam KBBI. Selanjutnya faktor lingkungan sekolah yaitu teman, guru, sarana dan prasarana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data yang diperoleh, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa faktor kesulitan siswa dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI SD Negeri 23 Palembang, meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari diri siswa sendiri dimana lemahnya minat belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi tentang kata baku dan tidak baku. Faktor eksternal yaitu faktor dari lingkungan keluarga dan sekolah. Faktor lingkungan keluarga yaitu kurangnya peran orang tua terhadap siswa yang dimana orang tua tidak mau memberitahukan kepada anak untuk membedakan kata baku dan kata tidak baku. Selanjutnya faktor lingkungan sekolah yaitu seringnya interaksi campuran yang dilakukan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung, kemudian antar siswa juga terkadang sering berinteraksi dengan menggunakan bahasa campuran/ tidak baku.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Susanto. 2013. Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta. Kharisma Putra Utama
- Arifah, Fita Nur dan Nur, Ismawati. (2016). Pedoman Kata Baku dan Tidak Baku. Yogyakarta: Araska.
- Cahyani, Isah dan Hodijah. (2010). Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Cetakan ke1. Bandung: UPI Press.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia. EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia), 1(1), 24–35.
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/view/1136>
- Ermanto, Emidar. 2018. Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Depok: Rajawali Pers.
- Hamalik, Oemar. (2010). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idawati. (2020). Penerapan Bahasa Indonesia di Lingkungan Universitas. CV Amanah.
- Khairani, K., Anisa, I., Pratiwi, P., Putri, N. A., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2018). Peran, Fungsi, dan Kedudukan Bahasa Dalam Kehidupan Sehari-hari. Repository Unja.
- Kosasih, E. dan Hermawan Wawan. 2012. Bahasa Indonesia Berbasis Kepenulisan Karya Ilmiah dan Jurnal. Bandung: Thursina
- Mahmud, Saifuddin., Idham, Muhammad. (2019). Teori Belajar Bahasa. Banda Aceh. Syiah Kuala University Press Darussalam – Banda Aceh.
- Moleong, Lexy. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-17. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Perdana, I, & Misnawati. (2019). Cinta Dan Bangga Berbahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi Google Books. In Guepedia SPASI 568 Analisis Penggunaan Kosa Kata | Mahpudoh; Romdhoningsih – BINABANGSA e-ISSN: 2549-5119 Vol. 6, No. 2, Agustus 2022 MEDIA.
- Privana, E. O., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2021). Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa, 11(1), 22-25.
- Resmini, Novi dan Dadan Juanda. (2012). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Cetakan ke-1. Bandung: UPI Press.
- Sugihastuti, Siti Saudah. 2015. Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, D. (2017). Kamus Besar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). Memahami Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-12. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010),
- Tim Tentor Master. (2017). Sukses SBMPTN Soshum. Yogyakarta: Forum Edukasi.